

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengembangan sumber daya manusia memegang peranan penting dalam mendukung pembangunan nasional (Fauziyah & Widiyanto, 2019). Salah satu aspek penting dan menjadi pondasi utama untuk mencapai keberhasilan tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas untuk menjamin kelangsungan dan kemajuan bangsa seperti tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, utamanya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, berkarakter, dan mampu bersaing di tingkat global.

Namun, realitas yang dihadapi menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh INSEAD melalui *The Global Talent Competitiveness Index (GTCI)* (2023), Indonesia berada pada peringkat 80 dari 134 negara dengan skor kompetitif sebesar 40,25. Peringkat ini mengindikasikan bahwa daya saing sumber daya manusia Indonesia masih memerlukan upaya yang signifikan untuk dapat bersaing di tingkat internasional. Selain itu, *International Institute for Management Development (IMD)* (2024) merilis laporan tahunan yaitu *World Talent Ranking (WTR)* yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 46 dari 67 negara dengan skor daya saing SDM Indonesia pada tahun 2024 menyentuh angka 53,4. Dari tiga faktor yang diukur, skor kesiapan Indonesia dalam hal keterampilan dan kompetensi tenaga kerja mendapat nilai 41,62. Hal ini

menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Indonesia belum cukup baik dan perlu adanya pengembangan kemampuan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan saat ini dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian serius pada peningkatan kualitas pendidikan, terutama dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kompetensi profesional yang dibutuhkan. Pendidikan yang terarah dan berkualitas dapat menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing nasional, sebagaimana diamanatkan oleh sistem pendidikan nasional. Keberhasilan pendidikan bergantung pada kualitas tenaga pendidik yang ditandai dengan terciptanya generasi yang cerdas dan kompeten (Elitasari, 2022). Kualitas guru yang mumpuni dan siap sedia menjadi kunci bagi kemajuan pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu, penting mempersiapkan calon guru profesional yang mampu melaksanakan pekerjaan guru secara optimal dan memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik.

Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam sektor pendidikan, khususnya terkait kekurangan tenaga pendidik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa sekitar 70.000 guru memasuki masa pensiun setiap tahunnya, sementara regenerasi tenaga pendidik belum berjalan secara optimal. Hasil penelitian World Bank menunjukkan hanya 15,6% guru yang mendapat skor di atas 80% pada tes gabungan matematika dan Bahasa Indonesia, sedangkan kompetensi pedagogik guru Indonesia sangat rendah dengan rata-rata hanya sebesar 23%. Dari survei pada peserta didik dan guru mengenai kualitas pembelajaran yang dilihat dari tingkat kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik serta materi pembelajaran di Asesmen Nasional 2021, meskipun guru merasa telah memberikan dukungan afektif, mereka masih lemah dalam manajemen kelas dan pembelajaran yang interaktif yang sesuai kemampuan peserta didik. Ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru masih perlu perbaikan.

Masalah ini semakin kompleks ketika Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai alternatif solusi peningkatan kompetensi memiliki berbagai keterbatasan. Meskipun PPG terbuka untuk lulusan kependidikan maupun non-

Ania Lisdiani, 2025

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, KEMAMPUAN INTERPERSONAL, DAN PRESTASI BELAJAR TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kependidikan, kuotanya yang hanya sekitar 30.000 per tahun untuk semua bidang studi jelas tidak mencukupi kebutuhan nasional. Saat ini, lebih dari 90% guru di Indonesia telah memenuhi kualifikasi yang disyaratkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, namun peningkatan ini belum menjamin perbaikan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2023). Kualitas guru tetap sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka selama studi S1/D4 dan efektivitas program pelatihan serta pengembangan kompetensi yang mereka ikuti. Rendahnya kualitas guru tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kompetensi dan kemampuan dalam mengajar, tetapi juga kurangnya keterampilan sosial dan emosional. Studi World Bank menunjukkan bahwa banyak pendidik di Indonesia yang masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara efektif dengan peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus dan mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi secara efektif kepada siswa, terutama karena keterbatasan fasilitas dan kurangnya keterampilan komunikasi. Kondisi ini berpotensi mengganggu kelancaran pembelajaran serta membuat siswa kurang terlibat dalam aktivitas belajar di kelas.

Sayangnya, banyak mahasiswa kependidikan yang meskipun telah menempuh pendidikan formal di LPTK, masih belum memiliki kesiapan yang cukup dalam aspek pedagogik, keterampilan mengajar, maupun kepercayaan diri dalam mengelola kelas. Untuk mengatasi permasalahan ini, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memiliki peran strategis dalam mempersiapkan calon guru yang kompeten dan profesional. LPTK harus lebih serius memperhatikan kualitas output lulusannya sehingga dapat menghasilkan calon guru yang tidak hanya memenuhi standar kompetensi, tetapi juga mampu menjawab tantangan pendidikan di era global. Kesiapan menjadi guru harus dipersiapkan sejak mahasiswa menjadi calon guru. Penting bagi seorang calon guru memiliki kesadaran dalam memahami kompetensi yang ada pada dirinya dan menentukan langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan kompetensinya agar dapat menjadi guru yang berkualitas dan kompeten. Jika hal ini tidak segera ditangani,

Ania Lisdiani, 2025

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, KEMAMPUAN INTERPERSONAL, DAN PRESTASI BELAJAR TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maka jumlah lulusan kependidikan yang benar-benar siap menjalankan tugas sebagai guru akan semakin sedikit dan memperparah permasalahan kekurangan tenaga pendidik di Indonesia.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai perguruan tinggi yang berbasis LPTK, setiap tahunnya meluluskan ribuan sarjana pendidikan yang diharapkan dapat menjadi lulusan yang kompeten dan memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan karirnya sebagai pendidik profesional. Dengan berbagai pembelajaran teoritis dan praktis yang telah diterima selama perkuliahan, lulusan diharapkan mampu mengimplementasikan kompetensi yang dimiliki untuk memecahkan permasalahan nyata di masyarakat dan menghadapi tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks (Martoredjo, 2024), serta terus meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan profesionalisme sepanjang karir mereka (Arum, 2023). Namun, jika kesiapan mahasiswa tidak dibangun sejak awal, lulusan kependidikan akan menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik secara efektif. Oleh karena itu, kesiapan menjadi guru harus dipersiapkan sejak masa perkuliahan dengan membangun kesadaran akan kompetensi yang dimiliki serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkannya.

Dalam konteks pendidikan akuntansi, tantangan yang dihadapi saat ini yaitu keterbatasan jumlah tenaga pengajar serta rendahnya keterampilan praktis lulusan. Menurut Prof. Dr. Suharman Hamzah, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, tantangan utama dalam pendidikan akuntansi adalah menghasilkan tenaga pengajar yang dapat menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja saat ini (Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jawa Timur, 2024). Namun, jika calon guru akuntansi masih belum siap mengajar setelah menyelesaikan pendidikan mereka, maka tantangan dalam pemenuhan kebutuhan tenaga pengajar akan semakin besar.

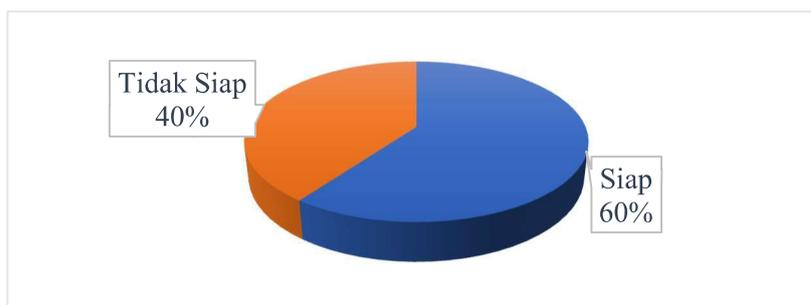


Sumber: Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir (BKPK) UPI

Gambar 1.1 Tracer Study Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI Tahun 2023

Berdasarkan data tracer study dari Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir (BKPK) UPI tahun 2023, terlihat bahwa sebagian besar lulusan mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI, yaitu sebesar 85%, bekerja di bidang non-pendidikan setelah menyelesaikan studinya. Sementara itu, hanya 15% lulusan yang bekerja di bidang pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang mereka tempuh.

Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI merupakan salah satu program studi kependidikan di UPI sekaligus bagian dari program studi Pendidikan Akuntansi yang ada di Indonesia. Program ini bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan lulusannya agar menjadi calon guru akuntansi yang kompeten. Sayangnya, masih banyak mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI yang belum menunjukkan kesiapan untuk menjadi guru, hal ini didasarkan pada survey pra penelitian yang ditunjukkan pada bagan berikut.



Sumber: Hasil Angket Pra Penelitian (Data Diolah)

Gambar 1.2 Tingkat Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI

Ania Lisdiani, 2025

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, KEMAMPUAN INTERPERSONAL, DAN PRESTASI BELAJAR TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan pada 40 responden mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2021, 2022, dan 2023, ditemukan bahwa mahasiswa yang siap menjadi guru setelah lulus hanya sebanyak 24 dari 40 orang atau sebesar 60% dan sebanyak 40% mahasiswa belum memiliki kesiapan menjadi guru. Tingkat kesiapan paling rendah ditunjukkan pada kesiapan mahasiswa dalam menguasai kompetensi kepribadian, diketahui bahwa mahasiswa merasa belum cukup mampu menampilkan kepribadian yang mantap yang ditunjukkan lebih dari 50% mahasiswa tidak percaya diri untuk menghadapi siswa di dalam kelas. Sebagai program studi yang secara khusus dirancang untuk mencetak guru akuntansi, ketidaksiapan lulusannya akan menciptakan ketergantungan berlebihan pada program PPG yang memiliki kapasitas terbatas.

Pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa memiliki kesiapan yang matang untuk menjadi seorang guru. Tingkat kesiapan yang masih rendah ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja, terutama bagi mahasiswa kependidikan yang seharusnya dipersiapkan secara optimal untuk menjadi pendidik profesional. Kesiapan yang kurang memadai dapat berdampak pada kualitas pengajaran di masa yang akan datang (Indratiningsih, 2023), sehingga penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pembekalan yang lebih komprehensif agar mereka siap menghadapi tantangan dunia pendidikan yang terus berkembang. Masalah ini juga dikhawatirkan berdampak serius pada kualitas pendidikan, termasuk penurunan efektivitas pengajaran, rendahnya motivasi dan kepercayaan diri guru, serta ketidakmampuan untuk mengelola kelas dengan baik. Berdasarkan uraian di atas, masalah kesiapan mahasiswa kependidikan untuk menjadi seorang guru penting untuk diteliti guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan tersebut serta merumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi calon guru untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah disampaikan, dapat diidentifikasi adanya permasalahan yaitu masih banyak mahasiswa kependidikan yang belum siap untuk menjadi guru. Tingkat kesiapan yang rendah ini harus segera

Ania Lisdiani, 2025

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, KEMAMPUAN INTERPERSONAL, DAN PRESTASI BELAJAR TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diatasi agar para lulusan kependidikan memiliki kesiapan yang memadai dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Pada dasarnya, setiap lulusan memiliki tingkat kesiapan dan kompetensi yang berbeda, yang membedakan antara kinerja rata-rata dan kinerja unggul.

Berdasarkan teori employability, kesiapan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal yang membentuk kompetensi dan daya saing individu di dunia kerja. Kesiapan kerja dipengaruhi oleh tiga dimensi utama yaitu identitas karier (*career identity*), adaptabilitas pribadi (*personal adaptability*), serta modal sosial dan manusia (*social and human capital*). Identitas karier membantu seseorang menentukan arah dan membuat pilihan yang lebih terarah dalam dunia kerja. Adaptabilitas pribadi sebagai faktor yang mendukung seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di dunia kerja. Modal manusia berupa pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki, serta modal sosial yaitu jaringan atau koneksi yang dimiliki. Dengan demikian, kesiapan dalam memasuki dunia kerja sangat bergantung pada kombinasi dari kompetensi akademik, keterampilan sosial, serta kesiapan mental dan emosional.

Sejalan dengan teori employability, Caballero dkk. (2011) menjelaskan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya karakteristik pribadi (*personal characteristics*) yang mencakup atribut seperti kepribadian, motivasi, dan etika kerja; kecakapan organisasi (*organisational acumen*) yang meliputi pemahaman tentang budaya organisasi, struktur, dan dinamika tempat kerja; kompetensi kerja (*work competence*) termasuk keterampilan teknis dan pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan; serta kecerdasan sosial (*social intelligence*) yang mencakup kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, Yusuf (2010) juga mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja yaitu meliputi bakat, motivasi kerja, *soft skill*, kemampuan intelegensi, dan minat.

Kesiapan seseorang dalam memasuki dunia kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan intelegensi, bakat, dan minat, yang menentukan seberapa cepat individu memahami dan menyelesaikan permasalahan serta ketertarikannya terhadap bidang tertentu.

Ania Lisdiani, 2025

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, KEMAMPUAN INTERPERSONAL, DAN PRESTASI BELAJAR TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Motivasi, sikap, kepribadian, dan nilai yang dianut juga berperan dalam membentuk kesiapan kerja, di mana individu dengan sikap positif dan motivasi tinggi cenderung lebih siap menghadapi tantangan profesional. Selain itu, hobi, prestasi, keterampilan, serta penggunaan waktu senggang dapat mendukung pemilihan dan kesiapan dalam pekerjaan. Faktor lain seperti aspirasi pendidikan, pengetahuan tentang dunia kerja, pengalaman kerja, serta kondisi fisik dan keterbatasan pribadi turut memengaruhi kesiapan individu dalam bekerja. Sementara itu, faktor sosial seperti dukungan orang tua, lingkungan pertemanan, dan kondisi masyarakat sekitar juga dapat memengaruhi kesiapan seseorang dalam memasuki dunia kerja. Kombinasi dari faktor-faktor ini menentukan sejauh mana individu dapat beradaptasi dan berkembang dalam karier yang dipilih. Oleh karena itu, diperlukan penguatan faktor internal dan eksternal secara seimbang agar mahasiswa kependidikan memiliki kesiapan yang optimal untuk menjadi guru profesional di masa depan.

Berbagai faktor yang diungkapkan Yusuf (2010) seperti bakat pada dasarnya merupakan potensi bawaan individu yang memungkinkan pengembangan diri di masa depan, sehingga perlu dikenali sejak dini agar dapat diarahkan sesuai dengan bidang kerja yang tepat. Selain itu, motivasi kerja berperan besar dalam mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dan menciptakan kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. *Soft skill* seperti keterampilan berkomunikasi, kemampuan bekerja dalam tim, sikap jujur, dan rasa tanggung jawab sangat berpengaruh terhadap keberhasilan individu dalam menjalankan suatu pekerjaan. Di samping itu, kemampuan intelegensi juga berperan dalam menentukan kesiapan kerja, di mana individu dengan taraf intelegensi lebih tinggi cenderung lebih cepat dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Terakhir, minat memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesiapan dan prestasi seseorang dalam pekerjaan, karena individu yang memiliki minat tinggi pada suatu bidang akan lebih termotivasi untuk mengembangkan kompetensinya serta menentukan jalur karier yang sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, kombinasi dari kelima faktor ini sangat menentukan kesiapan individu dalam memasuki dan bertahan di dunia kerja.

Motivasi menurut Sukardi (2004) adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks kesiapan menjadi guru, motivasi belajar penting sebagai pendorong bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan dan mempersiapkan diri secara optimal. Berkaitan dengan teori employability yang dikembangkan oleh Fugate dkk. (2004), motivasi belajar berperan dalam membentuk adaptabilitas pribadi, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, bersikap fleksibel, dan tetap berorientasi pada tujuan kariernya. Individu dengan adaptabilitas tinggi akan lebih bersemangat dalam belajar, terbuka terhadap pengalaman baru, serta mampu merespons tantangan dunia pendidikan dengan sikap yang positif. Meskipun tidak selalu terlihat secara langsung, aspek ini sangat berpengaruh terhadap kesiapan kerja dan keberhasilan jangka panjang dalam profesi pendidikan.

Yusuf (2010) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah *soft skill*. *Soft skill* merupakan keterampilan atau kecakapan, baik untuk diri sendiri, berkelompok atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. *Soft skill* tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu *intrapersonal skills* (keterampilan yang berhubungan dengan pemahaman dan pengelolaan diri sendiri) dan *interpersonal skills* (keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain). Kemampuan interpersonal dalam konteks menjadi guru, penting untuk dapat menjalin hubungan yang positif dan efektif dengan orang lain. Mengacu pada teori employability yang dikembangkan oleh Fugate dkk. (2004), kemampuan interpersonal merupakan bagian dari modal sosial (*social capital*), yang memainkan peran penting dalam meningkatkan daya saing dan kesiapan seseorang dalam memasuki dunia kerja. Dalam dunia pendidikan, modal sosial memungkinkan calon guru untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah, berkolaborasi dengan kolega, dan menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi peserta didik.

Prestasi belajar dijelaskan oleh Sukardi (2004) sebagai salah satu faktor intrinsik atau faktor yang berasal dari dalam diri individu. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam penguasaan

pengetahuan dan keterampilan suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Teori employability yang dikembangkan oleh Fugate dkk. (2004) menekankan bahwa modal manusia (*human capital*), yang mencakup pendidikan, keterampilan, dan pengalaman, merupakan faktor penting dalam kesiapan seseorang untuk memasuki dunia kerja. Dalam konteks kesiapan menjadi guru, prestasi belajar mencerminkan penguasaan akademik dan keterampilan profesional yang mendukung daya saing mahasiswa sebagai calon pendidik. Semakin tinggi prestasi belajar seseorang, semakin besar peluangnya untuk memiliki kompetensi yang diperlukan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam penguasaan materi ajar dan penerapan metode pembelajaran yang efektif.

Pemilihan variabel dalam penelitian ini didasarkan pada kajian dari berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk memastikan relevansi variabel-variabel yang dipilih dalam konteks penelitian ini. Motivasi dipilih sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru mengacu pada penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru, seperti yang terjadi pada penelitian Fauziyah dan Widiyanto (2019). Adanya pengaruh motivasi terhadap kesiapan menjadi guru menunjukkan bahwa tingkat motivasi yang rendah menyebabkan kesiapan menjadi guru pun semakin rendah.

Variabel kedua pada penelitian ini yaitu kemampuan interpersonal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suhartono dan Machmuddah (2020) menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal berpengaruh terhadap kesiapan kerja meskipun dengan tingkat pengaruh yang tidak begitu signifikan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dkk. (2023) justru menunjukkan bahwa *interpersonal skill* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Penelitian yang dilakukan Periti dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa *soft skill* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru dengan nilai 49,8 dengan pengaruh paling tinggi melalui indikator kemampuan berkomunikasi.

Pada variabel prestasi belajar, terdapat beberapa penelitian yang menghasilkan kesimpulan berbeda. Penelitian yang dilakukan Fauziyah dan Widiyanto (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif variabel prestasi

belajar terhadap kesiapan menjadi guru. Penelitian Agusti dan Rahmadhani (2020) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara prestasi akademik terhadap kesiapan menjadi guru. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnas dan Rafsanjani (2021) menunjukkan bahwa prestasi belajar tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar, kemampuan interpersonal, dan prestasi belajar berperan penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru. Akan tetapi, pada beberapa hasil penelitian terdahulu, masih terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian yang mencakup variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Motivasi Belajar, Kemampuan Interpersonal, dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI”**.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar, kemampuan interpersonal, prestasi belajar, dan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI?
2. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan interpersonal terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI?
4. Bagaimana pengaruh prestasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukan penelitian ini di antaranya:

1. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar, kemampuan interpersonal, prestasi belajar, dan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh motivasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh kemampuan interpersonal terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.
4. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh prestasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh motivasi belajar, kemampuan interpersonal, dan prestasi belajar terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa kependidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kajian di bidang sejenis, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan berkualitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai kesiapan menjadi guru pada mahasiswa kependidikan, khususnya beberapa faktor yang diteliti pada penelitian ini sebagai acuan bagi institusi untuk merancang dan mengembangkan program pembelajaran untuk mendukung kesiapan mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengevaluasi dan mengidentifikasi aspek-aspek yang masih kurang dan perlu diperbaiki serta ditingkatkan untuk mendukung kesiapan mahasiswa menjadi guru.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau acuan untuk pengembangan penelitian pada bidang sejenis di masa yang akan datang, penelitian selanjutnya dapat mendalami faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini atau memperluas ruang lingkup kajian, sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih relevan dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang pendidikan.